

## METODE MEMBACA KITAB KUNING ANTARA SANTRI DAN MAHASISWA

**Mokhamad Miptakhul Ulum**

Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti Negara (STAIBN) Tegal

Email: kuncineilmu@gmail.com

### *Abstract*

*The kitab kuning is not a term because the book is yellow only, but is a book term written by ulama'. The kitab kuning is more familiarly spoken by Indonesian ulama even call it a kitab gundul (without a punctuation), but in academia both in Indonesia and overseas the kitab kuning is more popular as turats. Reading the kitab kuning is the ability that should be owned by every syariat seekers and the da'i candidates. The ability to read the kitab kuning gundul will be very helpful every muslim to explore the arguments of the al-Qur'an and al-Hadits. Santri and college student are science seeker whose success its is waiting by the community. They are trusted as the nation's next generation who are able to transfer Islamic values. Santri has differences with college student in developing the ability to read the kitab kuning, but does not reduce the substance in understanding the contents of the kitab kuning. The method santri uses wetonan, sorogan, muḥākharah and takhdīm. While college student are use by qirā'ah, simā'ah, takallum and kitābah.*

**Keywords:** Method, Kitab Kuning, Santri, and Students.

### *Abstrak*

*Kitab kuning bukan merupakan istilah karena kitabnya berwarna kuning saja, tetapi merupakan istilah kitab yang dikarang oleh ulama. Kitab kuning lebih akrab diucapkan oleh ulama Indonesia bahkan ada yang menyebutnya kitab gundul (tanpa barakat), namun dalam kalangan akademisi baik di Indonesia maupun luar Indonesia kitab kuning lebih populer dengan sebutan turats. Membaca kitab kuning merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap penuntut ilmu syari dan para calon da'i. Kemampuan membaca kitab kuning gundul akan sangat membantu setiap muslim maupun muslimah dalam memahami dalil al-Quran dan al-hadits. Santri dan mahasiswa merupakan penuntut ilmu yang keberhasilannya sedang ditunggu oleh masyarakat. Mereka dipercayai sebagai generasi penerus bangsa yang mampu mentransfer nilai-nilai Islam. Santri mempunyai perbedaan dengan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning, akan tetapi tidak mengurangi substansi dalam memahami isi dari kitab kuning tersebut. Santri menggunakan metode wetonan, sorogan, muḥākharah dan takhdīm. Sementara mahasiswa dengan cara qirā'ah, simā'ah, takallum dan kitābah.*

***Kata Kunci:*** *Metode, Kitab Kuning, Santri dan Mahasiswa.*

## **A. Pendahuluan**

Membaca kitab kuning bukanlah hal yang mudah, perlu keuletan yang tinggi. Ulet dalam arti mampu mengkondisikan antara kekuatan intelektual dan spiritual. Kekuatan intelektual digunakan untuk mengoptimalkan akal dalam mempelajari metode membaca kitab kuning. Kekutan spiritual diperlukan untuk menumbuhkan semangat agar tidak mudah putus asa.

Kemampuan membaca kitab kuning akan terasa sia-sia jika tidak digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang baik dan benar. Esensi dari membaca kitab kuning adalah untuk mendalami al-Qur'an dan Hadits. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghayati kandungan al-Qur'an dan hadis untuk bekal kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

Kitab kuning sudah diakui oleh masyarakat menjadi identitas pembelajaran pokok dalam pondok pesantren. Santri yang tidak mampu membaca kitab kuning akan terasa menyesal karena seumur hidupnya di pesantren hanya digunakan untuk aktivitas yang tidak berguna. Hal ini terlepas dari unsur berkah, karena ada juga santri yang hanya mengharapkan berkah kyai, meskipun tidak mampu membaca kitab kuning. Mereka hanya ingin mendapatkan kehidupan yang sejuk dan damai atas keberkahan tersebut.

Peserta didik yang tidak pernah hidup dalam pesantren juga bukan berarti tidak bisa membaca kitab kuning. Mahasiswa sebagai peserta didik dalam kampus Islam formal juga mendapat tuntutan untuk mampu mengkaji kitab kuning. Mata kuliah bahasa Arab merupakan alat bagi mahasiswa untuk bisa membaca dan mengkaji kitab kuning. Mahasiswa yang mahir berbahasa Arab tentunya mempunyai potensi untuk bisa membaca kitab kuning gundul. Potensi ini akan bermanfaat bagi mahasiswa untuk membuat karya ilmiah. Jika mahasiswa mampu membuat karya ilmiah berbahasa asing maka ini akan menjadi nilai lebih karena ia membuka satu langkah untuk mampu bersaing di dunia internasional.

Mahasiswa tidak berbeda dengan santri yang mempunyai tujuan untuk menghayati kandungan al-Qur'an dan Hadis. Perbedaannya hanya ada pada metode dalam rangka membaca dan mengkaji kitab kuning. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin membandingkan perbedaan metode mengkaji kitab kuning antara santri dan mahasiswa. Penulis juga ingin menghilangkan justifikasi masyarakat yang sudah terlanjur menilai bahwa hanya santri saja yang mampu mengkaji kitab kuning.

## B. Metode Membaca Kitab Kuning antara Santri dan Mahasiswa

### 1. Status Santri dan Mahasiswa sebagai Penuntut Ilmu

Kata 'santri' berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya 'melek huruf' yakni bisa membaca. Perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yakni *cantrik*, yang berarti "Seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi atau menetap."<sup>1</sup> Santri dicetak untuk menjadi orang yang mampu membaca apa yang di kaji. Selain membaca kitab kuning, santri juga dituntut membaca apa yang diperintahkan oleh sang kyai. Santri harus mampu menginterpretasi secara positif terhadap kata-kata sang kyai agar mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.

Santri adalah orang yang mengetahui dan mengamalkan ajaran kitab-kitab tertentu. Santri lebih identik dengan mengatakan kitab kuning, sebab keseharian santri tidak lepas dari kitab kuning. Amalan dari ajaran kitab kuning diantaranya adalah patuh terhadap guru sebagai wujud perintah agama. Tindakan patuh tersebut mengidentifikasi bahwa santri adalah pelopor kebaikan dan penerus para ulama.

Mahasiswa harus mampu berperan dalam dua fungsi, yaitu fungsi primer dan sekunder. Mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Itu adalah yang pertama dan utama bagi para mahasiswa. Dia juga aktif sebagai olahragawan atau senang pada kesenian, itu adalah fungsi sekundernya. Demikian juga bila dia

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 19-20.

senang kepada persoalan-persoalan politik, itu adalah fungsi sekundernya. Hal yang pertama dan utama adalah mempersiapkan diri untuk suatu keahlian tertentu.<sup>2</sup> Mengkaji kitab kuning juga merupakan fungsi sekunder bagi mahasiswa. Namun ketika tantangan ilmiah sudah merambah pada lingkup internasional, maka mahasiswa dituntut harus bisa mengadopsi bahasa asing. Salah satunya adalah bahasa Arab yang diantaranya tersebut dalam kitab kuning. Dengan demikian kitab kuning juga bisa menjadi kebutuhan primer bagi mahasiswa apalagi diwajibkan untuk membuat sebuah karya ilmiah sebagai tugas akhir. Jika dalam karya ilmiah dimuat buku atau kitab yang berbahasa asing maka ini akan menjadi nilai unggul tersendiri.

Mahasiswa yang menatap ke masa depan adalah mahasiswa yang selalu memiliki tujuan. Tujuan akhir mahasiswa adalah menjadi insan-insan bangsa yang bisa mengabdikan kepada bangsa dan negaranya sesuai bidang keahlian yang dimilikinya. Mereka akan memberikan sumbangsih yang terbaik kepada bangsa dan negaranya melalui karya-karya nyata. Sebagai lulusan perguruan tinggi, mereka akan memberikan manfaat melalui bidang keahliannya masing-masing.<sup>3</sup> Mampu membaca kitab kuning bagi mahasiswa adalah salah satu keahlian luar biasa. Hal ini karena sudah menjadi asumsi masyarakat bahwa mahasiswa dibentuk untuk menjadi cendekiawan muslim yang ahli dalam urusan politik, organisasi, dan urusan birokrat lainnya. Masyarakat sudah terlanjur berasumsi bahwa kemampuan kitab kuning hanyalah santri yang membidangnya.

Anggapan masyarakat yang demikian sebenarnya perlu ditinjau ulang. Realita yang ada, tidak sedikit mahasiswa yang juga mampu membaca kitab kuning. Ini membuktikan bahwa sebuah kampus juga mempunyai cara-cara tertentu yang dapat menumbuhkan kesemangatan mahasiswa untuk belajar kitab kuning. Realita ini perlu ditegakkan kembali dengan menormalisasi kampus. Normalisasi kampus adalah redefinisi dari lembaga-lembaga kemahasiswaan secara mendasar,

---

<sup>2</sup> Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hlm. 251.

<sup>3</sup> Ahmad Sutardi, *Mahasiswa tidak memble siap ambil alih kekuasaan nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 96-97.

fungsional dan bertahap. Dalam rangka redefinisi dan penataan kembali diusahakan supaya lembaga-lembaga mahasiswa dapat bekerja ke arah pemenuhan tiga kebutuhan utama mahasiswa, yaitu kesejahteraan mahasiswa (*student welfare*), minat dan kegemaran mahasiswa (*student interest*), dan pengembangan pemikiran dan penalaran mahasiswa (*student ideas and reasoning*).<sup>4</sup>

Tanggung jawab yang esensial dari mahasiswa adalah membangkitkan penalaran individual sebagai dasar yang menentukan kemampuan berpikir yang analisis dan sintesis. Mahasiswa adalah penganalisis, bukan yang semata-mata memburu ijazah. Mereka seharusnya menjadi penghasil gagasan atau ide yang disajikan dalam bentuk pemikiran yang teratur yaitu sesuai dengan hakikat ilmu. Penalaran yang baik merupakan unsur dasar yang kuat bagi keluhuran dan kemantapan budi pekerti.<sup>5</sup>

Masyarakat memandang santri dan mahasiswa mempunyai perbedaan cara pandang dan tujuan dalam pendidikannya. Padahal yang dikaji oleh mereka adalah sama yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang disukai oleh manusia dan menjadikan kecanduan bagi pencarinya. Ilmu merupakan sesuatu yang paling bermanfaat dari pada lainnya. Pemilik ilmu akan menjadi orang yang mulia karena ilmu membedakan antara yang tahu dan tidak.

Artinya: *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?". (QS. Az-Zumar: 9)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak mau menyamakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri bagi pemiliknya. Selain itu Allah juga akan memberikan segala kebaikan bagi seseorang yang dikehendaki menuntut ilmu. Hal ini menjadikan banyak orang yang ingin memburu ilmu.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري ومسلم)

<sup>4</sup> Suradi, *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1986), hlm. 194.

<sup>5</sup> Suradi, *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*, hlm. 194.

Artinya: “Barang siapa dikehendaki bagi oleh Allah, maka Allah memberi kepahaman untuknya tentang ilmu”, (HR. Bukhari dan Muslim)

Lafadz “*man*” dalam hadis di atas disebut “*man mausul*”, yang mempunyai arti memutlakkan segala jenis, laki-laki atau perempuan. Hadis di atas menandakan bahwa para pencari ilmu bersifat umum, tidak membedakan status antara yang satu dengan lainnya, sehingga orang yang mencari ilmu itu disebut sebagai *ṭālibul ilmi*, *tilmiẓ* atau *murid*. Di Indonesia, para pencari ilmu mempunyai nama tersendiri sesuai dengan nama lembaga pendidikan. Santri merupakan peserta didik yang berada di lembaga pesantren. Sementara mahasiswa berada di lembaga perguruan tinggi atau kampus. Padahal antara santri dan mahasiswa mempunyai persamaan dalam menggapai tujuan, yakni menjadi hamba Allah yang baik dan cerdas. Caranya dengan mengkaji peninggalan karya-karya ulama. Diantara karya-karya ulama yang masih mempunyai eksistensi bagus adalah kitab-kitab salaf yang identik dengan kitab kuning.

## 2. Urgensi Mempelajari Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang identik berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Definisi ini merupakan perluasan dari *terminology kitab kuning* yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan kitab kuning relevan dengan kehidupan sekarang. Kitab kuning lebih tenar disebut di Indonesia sebab zaman sebelum adanya penerangan lampu di Indonesia, masih menggunakan penerangan yang bersifat tradisional, seperti *gemblok*, *ceplik*, *patroma*. Kitab yang berwarna kuning terlihat lebih jelas dari pada warna yang lain ketika sedang dibaca ditengah gelapnya malam dan ditemani redupnya alat penerangan tradisional tersebut.

Kitab kuning disebut juga kitab gandel, karena makna gandel itu sendiri adalah tulisan miring untuk memaknai kitab kuning.<sup>6</sup> Makna gandel adalah terjemah perkata yang ditulis di bawah baris-baris kalimat berbahasa Arab yang tertera dalam kitab kuning. Selain itu juga disertai semacam rumus yang mengisyaratkan posisi kata yang dimaknai sesuai dengan ilmu tata bahasa Arab.

Kitab kuning disebut juga kitab gandel, artinya kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman yang ditulis dengan huruf Arab tanpa *syakel* (tanda baca).<sup>7</sup> Kuning yang ada dalam istilah kitab kuning itu diambil dari kata Arab '*ashfar*' yang mempunyai arti kosong. Seseorang yang ingin menjadi kiai atau ulama yang alim dalam masalah agama, dia harus bisa membaca kitab secara kosongan, tanpa memakai makna gandel dan harakat.

Menurut Ali Yafie, di daerah asalnya, diseperti Timur Tengah, *kitab kuning* ini disebut *al-kutub al-qadimah*, sebagai sandingan dari *al-kutub al-aşriyah*. *Al-kutub al-qadimah* yang beredar di kalangan pesantren di Indonesia terbatas jenisnya.<sup>8</sup> *Al-kutub Al-qadimah*, atau yang kemudian disebut *kitab kuning* ini, telah membentuk khazanah kepustakaan dunia Islam. Oleh karenanya, kita bisa menyaksikan bagaimana perpustakaan-perpustakaan barat mengumpulkan sejumlah sangat besar kitab kuning ini, mulai dari kitab- kitab yang sudah tercetak sampai manuskrip-manuskrip yang sudah sangat tua, dimana dunia Islam sendiri sudah susah untuk mendapatkannya. Jelas bahwa *al-kutub al-qadimah* merupakan suatu kekayaan kultural yang luar biasa, yang diwariskan oleh peradaban besar Islam yang mempunyai arti penting bagi manusia.<sup>9</sup>

Kitab kuning di anggap sakral, karena ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda, yakni keilmuan yang tinggi dan hati yang disinari cahaya Tuhan. Oleh karena itu, kitab kuning dipandang tidak memiliki cacat serta tertutup dari pemikiran kritis. Kitab kuning ditulis oleh ulama salaf yang di dalamnya membahas

<sup>6</sup> Mahbub Jamaluddin, *Pangeran Bersarung*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 407.

<sup>7</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi intelektual NU: Lajnah Babsul Masa'il, 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), hlm. 30.

<sup>8</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwah*, (Bandung: Mizan 1994), hlm. 52.

<sup>9</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwah*,... hlm. 53.

tentang ajaran-ajaran Islam, bagi umat Islam untuk memperdalam kajian Islam, pembahasan yang relevan itu terdapat pada kitab kuning.<sup>10</sup> Segala disiplin ilmu yang tersebar ke penjuru dunia hampir semuanya bersumber dari kitab kuning. Pembuktian ini bisa dilihat atas peristiwa kejayaan Islam yang pernah diraih yaitu pada masa Bani Abasiyyah yang memunculkan para ulama yang karyanya berbentuk kitab salaf atau kuning dan dikaji hingga sekarang ini. Tokoh ulama tersebut seperti al-Ghazali, al-Haramain, al-Juwaini, Ibnu Rusyd dan lain sebagainya

Manfaat dalam membaca kitab kuning adalah untuk memahami kedua sumber utama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits Nabi agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai (instan) dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits Nabi yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang dan untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar.<sup>11</sup>

Dari fakta dan urgensi yang disebutkan di atas inilah, dalam kampus Islam belajar membaca kitab kuning menjadi salah satu mata kuliah yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa, bukan hanya santri. Karena kitab kuning merupakan ilmu dasar untuk mempelajari pelajaran keagamaan seperti: Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, dan lain-lain. Buktinya, untuk memahami pelajaran keagamaan tersebut mahasiswa perguruan tinggi Islam dituntut untuk mampu mempelajari dan memahami pelajarannya. Oleh karena itu, pemahaman kitab kuning pada dasarnya dapat membantu mahasiswa dalam penguasaan pelajaran keagamaan tersebut. Beberapa mahasiswa mengakui atau menyadari bahwa pembelajaran kitab kuning di lingkungan perguruan tinggi itu sangat penting baik mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, syari'ah, dakwah maupun ushuluddin.

Lulusan atau alumni perguruan tinggi Islam harus mampu menguasai materi-materi pelajaran agama yang akan di ajarkan di sekolah-sekolah umum

---

<sup>10</sup> Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), hlm. 21.

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), hlm. 236.

untuk menyebarluaskan agama di masyarakat disertai dengan memiliki banyak keahlian. Salah satu keahlian tersebut menurut Masdar F Mas'ud adalah mampu berbahasa Arab, minimal mampu membaca kitab klasik atau kitab kuning. Kemampuan ini diperlukan untuk menggali sendiri Ilmu Agama Islam yang tersimpan dalam kitab-kitab berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra modern.<sup>12</sup>

Kajian tentang kitab kuning dengan segala dimensinya bisa dikatakan sebagai usaha yang cukup menantang dalam memahami tradisi Intelektual Islam di Indonesia. Tantangan itu, antara lain terletak dalam dua hal: *Pertama*, berupa kesungguhan kita untuk memberikan apresiasi akademis atas karya-karya klasik, terlepas dari nilai keilmiahannya menurut kaca mata kontemporer, karena betapapun juga kitab-kitab itu merupakan warisan peradaban dan pemikiran yang sangat berharga. *Kedua*, merupakan kesejatian kita dalam memberi makna yang lebih segar dan kontekstual dalam memahami kitab kuning, yang pada gilirannya akan memberi nuansa historis dan bobot kualitatif pada pemikiran-pemikiran Islam kontemporer. Dua tantangan ini mungkin terlalu berat dan berlebihan bila ditanggung secara sendiri atau individual, tetapi tentu akan lebih ringan bila diemban bersama oleh kalangan akademis. Agaknya, akan terlalu sia-sia membangun intelektual Islam Indonesia masa depan dengan begitu saja mengabaikan kekayaan warisan intelektual masa lalu yang teramat panjang itu, yakni kitab kuning.<sup>13</sup>

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus Islam dikemudian hari. Para cendekiawan muslim yang kemudian menjadi referensi utama umat Islam sekarang, sebelumnya juga menggeluti kitab-kitab

<sup>12</sup> Masdar F. Mas'ud, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, (Jakarta: Mizan, 1988), hlm. 1.

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 245.

salaf. Kita bisa melihat betapa besarnya jasa para ulama sehingga menghasilkan berbagai karya. Contohnya adalah Al-Mawardi, merupakan orang yang banyak bergelut dengan dunia politik. Karya utamanya adalah Kitab *al-Abkām As-Sultāniyyah* (Kitab tentang Prinsip-Prinsip Pemerintahan).<sup>14</sup> Ibnu Sina paling dikagumi karena karyanya Kitab *asy-Syifa* (kitab tentang penyembuhan) yang didalamnya ia membagi pengetahuan praktis kedalam etika, ekonomi dan politik serta pengetahuan teoritis kedalam fisika, matematika dan metafisika.<sup>15</sup> Al-Ghazali, merupakan tokoh besar yang memiliki banyak karya. Karya monumentalnya adalah *Ihya' Ulum ad-Din* (sebuah kitab yang mengkaji tentang ilmu-ilmu agama, mencakup fiqih, tasawuf, akhlak dan filsafat) dan *Tabaḥuṭ al-Falasifah* (Kerusakan atau inkohereni para filosof).

Istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi bagi para santri yang pernah menimba pendidikan di pesantren. Kitab tersebut sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh pendiri-pendiri Islam di Indonesia bahkan sebelum Islam masuk Indonesia. Belakangan ini banyak mahasiswa di Indonesia yang tidak ingin ketinggalan dari para santri untuk bisa membaca kitab kuning. Sehingga kampus-kampus Islam di Indonesia memberikan fasilitas cara baca kitab kuning bagi mahasiswa, baik melalui kegiatan mata kuliah maupun ekstra. Adapun metode yang digunakan tentunya berbeda dengan apa yang diterapkan dalam pesantren.

### 3. Perbedaan Metode Membaca Kitab Kuning antara Santri dan Mahasiswa

Para pendidik baik ustadz atau dosen dituntut untuk melakukan pola inovatif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran. Berbagai metode dijalankan sebagai kebutuhan pendidik dalam memacu keaktifan peserta didik. Tidak jarang pendidik mengalami kesulitan dalam memilih metode yang tepat dan menggunakannya secara teknis dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurangnya daya dukung metode tentu saja akan berimplikasi pada kurangnya efektifitas dan

---

<sup>14</sup> Bugene A. Myers, *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 36.

<sup>15</sup> Bugene A. Myers, *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat...*, hlm. 37.

efisiensi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, metode memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pepatah Arab mengatakan “Metode itu lebih penting daripada materi”. Adapun metode yang dilakukan oleh santri di pesantren adalah:

**a) Wetonan**

Metode pembelajaran dengan pola wetonan adalah cara penyampaian ajaran/kتاب kuning di mana seorang kyai, ustadz atau guru membacakan dan menjelaskan isi ajaran atau kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, mencatat arti atau makna kosa kata serta menerima penjelasan. Dalam metode ini kyai atau guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.<sup>16</sup> Wetonan sebenarnya istilah lain dari metode bandongan, meskipun di beberapa daerah terdapat perbedaan nama. Metode ini bisa juga disebut halaqah.<sup>17</sup> Metode wetonan tidak memandang status santri senior atau junior, pintar atau bodoh, laki-laki atau perempuan. Semuanya kumpul jadi satu untuk mengkaji dan meraih rido kyai. Keuntungan metode ini adalah terjalinya rasa hormat oleh santri junior terhadap senior dan menyayangi oleh senior terhadap junior.

**b) Sorogan**

Sorogan adalah metode belajar yang berpusat pada masing-masing individu, yakni seorang santri duduk di depan kiai dan membaca kitab keagamaan.<sup>18</sup> Awal mulanya kiai membacakan teks kitab dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kiai dan mengulanginya di hadapan kiai sampai memahami maksudnya dan disahkan oleh kiai.<sup>19</sup> Metode ini sangat tepat untuk dilakukan oleh santri yang tidak ingin membutuhkan waktu lama dalam menguasai baca kitab kuning.

<sup>16</sup> Zuhri, *Convergentive Design, Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 196.

<sup>17</sup> Zuhri, *Convergentive Design, Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, hlm. 196.

<sup>18</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 127.

<sup>19</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 80.

**c) Mudzakah**

Metode *muḥākarah* atau dalam istilah lain *babṣul masā'il* merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah seperti ibadah aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Perbedaannya terletak pada pesertanya, pada metode *muḥākarah* pesertanya adalah para kiai atau para santri tingkat tinggi.<sup>20</sup> Di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi partisipatoris) dan *halaqah* (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan di tingkat kiai atau pengasuh pesantren. Tujuannya untuk membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.<sup>21</sup> Metode *jalsah* dan *halaqah* ini diintensifkan oleh kalangan ulama-ulama muda pesantren. Kebanyakan mereka adalah kalangan pesantren yang sudah bersentuhan dengan dunia pendidikan modern seperti perguruan tinggi atau universitas.

**d) Takhdim**

Aktifitas bentuk *takhdīm* biasa dilakukan oleh para santri sebagai bentuk pengabdian pada pesantren atau sang kyai. Istilah *takhdīm* bagi kaum santri bukanlah suatu yang hina, karenanya arti dalam kamus umum istilah pengabdian sering diartikan dengan hal-hal yang menurunkan derajat diri seseorang dan merupakan suatu yang hina, karena dia harus menjadi hamba seseorang yang lebih tinggi derajatnya.<sup>22</sup> Bagi kaum santri pengabdian merupakan salah satu usaha yang positif yang justru dengan pengabdian akan mengangkat derajat dirinya sebagai manusia yang hina menjadi manusia yang kamil.<sup>23</sup> Pengabdian bagi kaum santri bukan semata-mata tunduk dan patuh terhadap sesama, melainkan para kaum santri membentuk hubungan yang

---

<sup>20</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 457.

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren...* hlm. 221-224.

<sup>22</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 324.

<sup>23</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial.*, hlm. 325.

baik dengan masyarakat (*bablum minannās*) sebagai wujud beribadah kepada Allah (*bablum minallāh*). Hubungan yang demikian sebagai tujuan akhir dari setiap santri dalam mengamalkan apa yang terdapat dalam kitab kuning. Pengamalan yang dilakukannya sebagai bukti bahwa ia mendapatkan keberkahan ketika belajar membaca kitab kuning di pesantren.

Metode mengkaji kitab kuning yang dilakukan oleh mahasiswa ada perbedaan dengan yang biasa dilakukan oleh santri dalam pesantren. Mahasiswa lebih intensif mengkaji kitab gundul melalui pengembangan mata kuliah bahasa Arab dan telaah kitab. Berdasarkan pengamatan penulis, metode yang biasa dilakukan oleh mahasiswa dalam mata kuliah tersebut di kampus adalah:

#### a) Qiro'ah

Membaca (*qira'ah*) merupakan keterampilan menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu atau membaca nyaring bermakna dan memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam teks tertulis dengan variasi tujuan komunikasi struktur kalimat dan ciri-ciri bahasanya.<sup>24</sup> Metode ini disebut juga sebagai metode sorogan, yakni murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya.<sup>25</sup> Metode ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika disuruh membaca oleh Malaikat Jibril (اقرا). Begitu juga yang dilakukan oleh para sahabat atas perintah nabi.

#### b) Sima'ah

Metode sima'ah adalah metode mendengarkan. Metode ini telah diperintahkan dalam al-Qur'an yaitu terdapat penggalan ayat *سمعنا واطعنا*, yakni dengan mendengarkan perintah al-Qur'an dan taat melakukannya. Dalam metode ini guru membacakan sedangkan murid mendengarkan. Metode ini sama dengan metode bandongan.

<sup>24</sup> Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 20.

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Mendidik anak: membaca, menulis dan mencintai Al-Quran*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 81.

**c) Takallum**

Metode *takallum* adalah metode berbicara. Berbicara berarti mengemukakan idea atau pesan lisan secara aktif. Peserta didik belajar berbicara melalui interaksi dengan lingkungannya. Selain itu lingkungan memberikan pelajaran terhadap tingkah laku, ekspresi dan penambahan perbendaharaan kata.<sup>26</sup> Metode ini jarang dilakukan oleh pesantren salaf, atau dilakukakan tapi tidak maksimal.

**d) Kitabah**

Kitabah (menulis) merupakan keterampilan berbahasa yang rumit, karenanya keterampilan ini harus diurutkan setelah periode pelajaran yang menekankan pada bunyi (*marhalah shawtiyyah*).<sup>27</sup> Kitabah sering difahami hanya sebatas mengkopi dan mengutip, namun kitabah sebenarnya juga mencakup beragam proses kognitif untuk mengungkap apa yang diinginkan seseorang. Dengan demikian, keterampilan ini merupakan latihan mengatur ide-ide dan pengetahuan lalu mengejawantahkan dalam bentuk simbol-simbol huruf.

Para guru bahasa Arab yang ada di dalam pondok pesantren hendaknya menekankan kepada para santri atau siswa usaha mempelajari, memahami, menghayati dan boleh mempraktikkan tentang kaedah-kaedah bahasa Arab baik itu tentang *qira'ah*, *kitabah*, *kalam*, maupun *istima'*.<sup>28</sup> Perbedaan yang menonjol antara santri di pesantren dan mahasiswa di kampus adalah santri tidak terlalu menggeluti dalam metode *kitabah*, sehingga bahasa arab yang mereka adopsi bersifat pasif artinya hanya sebatas membaca dan biasanya mayoritas lebih cenderung pada pesantren salaf. Sementara pesantren yang tergolong modern sudah mampu menggunakan bahasa Arab aktif karena lebih sering mengasah *mubādaṣah* (praktek berbicara bahasa Arab) sebagai metode *takallum*, akan tetapi cara membaca dan menelaahnya sangat berbeda dengan pesantren salaf yang lebih

---

<sup>26</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007 ), hlm. 125.

<sup>27</sup> Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 49.

<sup>28</sup> Ismail Suardi Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 259.

detail antara lafadz dan maknanya. Santri juga mempunyai nilai unggul dalam hal *takhdīm* terhadap gurunya. Terkadang *takhdīm* inilah yang menjadikan awalnya santri tidak tahu apa-apa namun setelah pulang ke kampungnya menjadi ulama yang serba bisa. Inilah yang disebut sebagai ilmu laduni berkat barokah kyai.

Adapun penekanan pada mahasiswa justru pada metode kitabah, karena mahasiswa dididik agar menjadi pelajar yang kritis. Ia juga dituntut untuk menyelesaikan akhir pendidikannya dengan membuat sebuah karya ilmiah yang menjadi syarat wajib kelulusannya. Namun mahasiswa tidak terlalu kental dalam hal *takhdīm* terhadap dosen atau lembaga pendidikannya.

### C. Penutup

Metode yang dilakukan oleh santri dan mahasiswa mempunyai gaya masing-masing sehingga mempunyai identitas sendiri-sendiri. Apabila metode santri dan mahasiswa dilakukan secara kolaboratif maka akan terjalin kesempurnaan dalam membaca dan mengamalkan kitab kuning. Disamping membentuk pelajar yang kritis juga mengadopsi nilai *takhdīm* sehingga para pelajar mampu mengintegrasikan dunia pesantren dan kampus, terjalin antara kekuatan spiritual dan intelektual, membentuk kesatuan pelajar yang unggul dalam membaca dan menelaah kitab kuning sebagai bekal untuk bisa mendalami kandungan al-Qur'an dan al-Hadits hingga dibuktikan dengan hasil karya ilmiah.

Indikator mampu mendalami kitab kuning adalah bisa membuat karya ilmiah. Karya ilmiah memiliki ketahanan yang lama dibanding dengan penyampaian secara lisan. Karya ilmiah juga merupakan hasil pemikiran yang paling lengkap dan baik bagi seseorang peneliti, serta merupakan salah satu bentuk peradaban yang mampu memotivasi atau memfasilitasi terbuangnya bentuk-bentuk peradaban lainnya. Peserta didik hendaknya tidak berhenti pada level membaca kitab kuning saja, tetapi menelaah lebih dalam agar mampu membuat karya ilmiah dan diseminarkan dalam taraf nasional atau internasional dengan berbahasa asing yakni bahasa Arab.

### Daftar Pustaka

- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Hamid, Abdul. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKiS.
- Isfahan.
- Latif, Yudi. 2005. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina, Mastuhu.
- Mahbub, Jamaluddin. *Pangeran bersarung*. Yoyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Mas'ud, Masdar F. 1988. *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*. Jakarta: Mizan.
- Mochtar, Affandi. 2008. *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka
- Myers, Bugene A. 2003. *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Mendidik anak: membaca, menulis dan mencintai Al-Quran*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suja'i. 2008. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press.
- Suradi, 2005. *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*. h. 194.
- Suradi. 1986. *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. h.194.
- Sutardi ,Ahmad. 2010. *Mahasiswa tidak memble siap ambil alih kekuasaan nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan, wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayat.

- Wekke, Ismail Suardi. 2015. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yafie, Ali. 1994. *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwah*. Bandung: Mizan.
- Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il, 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Zuhri. 2016. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish.